

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar pada alinea keempat. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang terpenting dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu muatan pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik dalam pendidikan adalah IPA. Hal ini diperkuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Pembelajaran IPA di sekolah bukan hanya untuk diajarkan kepada peserta didik, namun IPA merupakan sebuah proses berpikir peserta didik dalam berinteraksi dengan kehidupan di lingkungan. Dengan pembelajaran IPA peserta didik dapat memberikan pengalaman terhadap peserta didik dan memecahkan masalah.

Pada abad 21 pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah dengan pembelajaran literasi sains.<sup>1</sup> Kemampuan literasi sains yang dimiliki seseorang dapat membantu dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi.<sup>2</sup> Dengan literasi sains, diharapkan siswa dapat membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter sebagai seseorang yang peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Utami Dian Pertiwi, Rina Dwik Atanti, & Riva Ismawati, *Pentingnya Literasi Sains pada Pembelajaran IPA Abad 21*, (*Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2018), h. 28

<sup>2</sup> Chatrine Snow, *Science literacy: Concepts, contexts, and consequences*. In *Science Literacy: Concepts, Contexts, and Consequences* (National Academies Press, 2016), h.6

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Sains, Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), h. 4,

Dengan kemampuan literasi sains peserta didik mampu peduli terhadap sesama makhluk hidup dan berpartisipasi aktif dalam memahami alam sekitar. Maka dari itu, literasi sains sangat penting diterapkan pada anak terutama pada jenjang sekolah dasar karena literasi sains dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Literasi sains di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang konsep ilmiah untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat dan peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran IPA di kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Aspek kemampuan literasi sains peserta didik di jenjang sekolah dasar adalah mampu tertarik pada sains, menghargai pendekatan ilmiah, kesadaran lingkungan dan mampu menjelaskan fenomena alam.<sup>5</sup> Kemampuan literasi yang dimiliki oleh seseorang dapat membentuk pola pikir, perilaku serta membangun karakter untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan lingkungan. Literasi sains penting bagi peserta didik agar mereka tidak hanya memahami sains sebagai suatu konsep namun juga dapat mengaplikasikan sains dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Kemampuan literasi sains tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat, karena membutuhkan proses untuk memahami konsep, proses dan penerapan pengetahuan sains. Maka dari itu, kemampuan literasi sains perlu diperkenalkan sejak peserta didik duduk di sekolah dasar.

Pada tahun 1997, OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) menggagas program yang bernama PISA (*Programme for International Student Assessment*), program ini dilakukan sebagai perwujudan kesadaran akan pentingnya kemampuan literasi sains dalam kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA pada

---

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-sains-gabung.pdf>.

<sup>4</sup> Agus Arba'I Mahmud & Joni Dwi Prasetyo, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA SD (Purworejo: Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2020), h. 245-246

<sup>5</sup> Andi Wibowo, *Analisis Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar pada Kasus Pandemi Covid-19*, (Jurnal Educatio, 2021), h. 517

<sup>6</sup> Nana Sutrisna. *Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh*. (Jurnal Inovasi Penelitian, 2021), h. 2684

2018 menunjukkan bahwa tingkat nilai membaca, matematika, dan sains di Indonesia masih terbilang rendah, karena berada di bawah rata-rata penetapan skor OECD.<sup>7</sup> Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 Negara yang mengikuti tes. Hasil PISA menunjukkan bahwa nilai rata-rata sains Indonesia hanya mencapai skor 396 berada di bawah rata-rata OECD yaitu skor 489. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa prestasi IPA dan kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia rendah. Dengan demikian, berdasarkan hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penerapan literasi pada pembelajaran abad 21 di pendidikan Indonesia. Menurut pandangan PISA, kemampuan literasi sains tidak hanya kecakapan dalam konsep sains, melainkan bagaimana sikap mereka akan sains.

Rendahnya kemampuan literasi sains di secara umum disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang belum berorientasi pada pengembangan literasi sains.<sup>8</sup> Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi sains di tingkat SD adalah pemilihan media belajar yang tidak menjelaskan konsep IPA yang berorientasi pada literasi sains.<sup>9</sup> Fuadi menambahkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains pada peserta didik adalah pemilihan media pembelajaran IPA dan rendahnya kemauan peserta didik untuk membaca buku terutama pada jenjang sekolah dasar.<sup>10</sup> Rendahnya kemampuan literasi sains dapat diatasi dengan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan literasi sains.

---

<sup>7</sup> OECD, "PISA 2018 Results (Volume I ): What Students Know and Can Do," PISA I, no. Volume I (2019): h. 20, (Diakses dari <http://oe.cd/disclaimer%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/docserver/a89c90e1-es.pdf?expires=1596231234&id=id&accname=guest&checksum=D1296FBB63BED1CFB573C9D710E87BE9> )

<sup>8</sup> Nisa, K., Wiyanto, W., & Sumarni, W. *Sistematik literatur review: literasi sains dan sets (science, environment, technology, and society)*. (EDUSAINS, 2021), h. 80

<sup>9</sup> Avikasari, Rukayah dan Mintasih Indriayu. *The Influence of Science Literacy-Based Teaching Material towards Science Achievement*. (*International Journal of Evaluation and Research in Education*, 2018), h. 182

<sup>10</sup> Husnul Fuadi, Annisa Zikri Robbia, Jamaluddin Jamaluddin, Abdul Wahab Jufri. *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik*, (*Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 2020), h. 113

Rendahnya literasi sains di sekolah dasar dapat diamati melalui sikap siswa terhadap aspek literasi sains. Aspek literasi sains dapat dilihat dari sikap siswa melalui ketertarikannya terhadap materi sains, dan kesadarannya terhadap lingkungan.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa banyak peserta didik yang belum menerapkan prinsip pengetahuan sains yaitu kurangnya kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, didapatkan bahwa peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa peserta didik belum ada ketertarikan dalam belajar IPA secara mandiri dan cenderung malas membaca. Guru berpendapat bahwa dibutuhkan media yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep, memuat tampilan yang menarik dan dikemas dengan alur cerita yang menarik sehingga praktik literasi dapat berjalan. Maka dari itu literasi sains perlu diperkenalkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran di kelas.

Kemampuan literasi sains dapat diperkenalkan dan ditingkatkan dengan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Dalam Widodo dijelaskan untuk memperkenalkan dan meningkatkan literasi sains dalam pembelajaran diperlukan media yang disajikan berupa visual, audio dan musik melalui media digital sehingga peserta didik dapat menikmati media pembelajaran sepanjang waktu menggunakan handphone masing-masing.<sup>12</sup> Salah satu media pembelajaran yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu buku digital atau lebih dikenal dengan *e-book* sekolah. Buku digital atau *e-book* merupakan sebuah buku yang terdiri dari gambar, teks, maupun suara yang dipublikasikan ke dalam bentuk digital sehingga dapat dibaca semua orang melalui komputer, laptop atau handphone.<sup>13</sup> Berdasarkan penelitian Adiv Gal, peserta didik di jenjang sekolah dasar terutama pada kelas 5

---

<sup>11</sup> Jajang Bayu Kelana dan Dendhy Pratama, *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*, (Bandung: LEKKAS. , 2019), h. 19

<sup>12</sup> Widodo, dkk., *The Effectiveness of Gadget-Based Interactive Multimedia in Improving Generation Z's Scientific Literacy*, (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 2020), h. 248

<sup>13</sup> Tika Aprilia, Sunardi dan Djono. *Pemanfaatan Media Buku Digital berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran IPA*. (Surakarta: Prosiding Seminar Pendidikan Nasional, 2017), h. 196

menunjukkan ketertarikan dan meningkatkan motivasi pada pembelajaran menggunakan *mobile learning* seperti teknologi digital pada ponsel, laptop atau komputer.<sup>14</sup> Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran digital dapat membantu dan menarik peserta didik dalam memperkankan dan menumbuhkan kemampuan literasi sains.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan buku tema dan peserta didik hanya belajar dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dengan pengalamannya sendiri agar mereka lebih memahami materi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Rawamangun 05, Jakarta Timur, menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran IPA masih sangat terbatas. Sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah buku tema dan pada pembelajaran tatap muka beberapa kali menggunakan media berupa gambar. Hal ini karena keterbatasan dalam pembuatan media yang inovatif. Menurut guru Media dalam bentuk digital sangat diperlukan sehingga siswa dapat menggunakannya secara mandiri di rumah.

Berdasarkan kuesioner yang dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Rawamangun 05, Pulo Gadung, Jakarta Timur, mereka mengalami kendala belajar IPA. Peserta didik merasa sulit untuk memahami materi IPA, terutama materi siklus air. Peserta didik merasa kesulitan dalam pembelajaran IPA karena media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik dan peserta didik membutuhkan media pembelajaran dengan ilustrasi gambar yang menarik. Berdasarkan penelitian Gloria Yi-Ming kao mengungkapkan bahwa buku cerita dengan gambar yang menarik secara signifikan membantu siswa memahami pembelajaran dan memotivasi siswa untuk membaca.<sup>15</sup> Hal serupa diungkapkan oleh Farindhani, bahwa pembelajaran dengan buku cerita bergambar materi

---

<sup>14</sup> Adiv Gal. *Fifth graders' perceptions of mobile phones and GIS technology. (International Journal of Evaluation and Research in Education, 2019)*, h. 88

<sup>15</sup> Gorla Yi-Ming Kao, dkk. *The effects of high/low interactive electronic storybooks on elementary school students' reading motivation, story comprehension and chromatics concepts. (Computers & Education, 2016)*, h. 68

dapat membantu siswa untuk belajar mandiri dan meningkatkan minat belajar.<sup>16</sup> Dapat disimpulkan, peserta didik masih belum memahami dengan baik materi pada muatan pembelajaran IPA, salah satu faktor penyebabnya ialah media pembelajaran yang kurang menarik dan buku tematik sebagai satu-satunya sumber belajar yang digunakan peserta didik. Pemahaman peserta didik dalam konsep pengetahuan IPA masih perlu di tingkatkan dengan mengetahui proses sains serta cara mengaplikasiannya. Dengan demikian, diperlukan adanya inovasi dalam media pembelajaran pada muatan IPA.

Untuk memperkenalkan literasi sains pada peserta didik diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran yang disajikan harus memperhatikan materi bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik. Pemilihan media pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Pada usia sekolah dasar, yakni 6-12 tahun memasuki fase perkembangan operasional konkrit. Pada fase operasional konkret sangat diperlukan kegiatan media pembelajaran yang bersifat nyata dan langsung dalam membangun konsep dan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Karakteristik belajar anak pada tahap operasional konkret belajar melalui hal-hal yang bersifat nyata dan tidak mengira-ngira. Namun, beberapa buku yang ditemukan di lapangan masih ada buku yang tidak menghadirkan situasi konkret.

Buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik di SD karena sesuai dengan karakteristik anak usia SD pada tahap operasional konkret. Buku cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran dapat disajikan sesuai kisah yang dapat dihidupkan langsung dengan pengalaman peserta didik di dunia

---

<sup>16</sup> Dini Aria Farindhani and Muhammad Nur Wangid. *Scientific-Based Pictorial Storybook With Project-Based Learning Method For Improving The Critical Thinking Skills Of Elementary School Students*. (Jurnal Prima Edukasia, 2019), h. 97

<sup>17</sup> Rudy Irwansyah, dkk., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), h. 36

nyata.<sup>18</sup> Menurut Chodijah, kegiatan membaca cerita bergambar merupakan cara praktis dan efektif yang berpengaruh besar bagi pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai kehidupan dan meningkatkan kecerdasan pada anak.<sup>19</sup> Dalam buku cerita penulis atau guru dapat memanfaatkan tokoh, latar, atau jalan cerita yang ada di dalam buku cerita untuk menyampaikan nilai-nilai dan materi pembelajaran. Maka, belajar akan lebih berkesan dan bermakna bagi peserta didik. Anak-anak pada usia tingkat pendidikan sekolah dasar akan lebih tertarik untuk membaca buku cerita dengan gambar daripada buku yang hanya berisikan teks.<sup>20</sup> Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik sangat menggemari cerita dengan gambar yang menarik dibandingkan dengan buku cetak tebal yang hanya berisikan teks panjang.

Pada pembelajaran IPA beberapa materi bersifat abstrak, salah satunya materi siklus air. Menurut wali kelas V materi siklus air merupakan salah satu materi yang bersifat abstrak dan sulit dipahami karena proses tahapan siklus air merupakan fenomena alam yang terjadi di alam tetapi proses siklus air tidak dapat dilihat secara kasat mata. Dengan buku cerita bergambar, proses siklus air dapat diceritakan dengan bentuk ilustrasi. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa peserta didik belum menerapkan sikap pengetahuan sains terutama pada penggunaan air secara berlebihan. Maka dibutuhkan media pembelajaran untuk menyampaikan materi siklus air. Komponen materi pada buku cerita dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep abstrak dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Untuk memperkenalkan literasi sains, materi siklus air merupakan fenomena alam yang sering dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat

---

<sup>18</sup> Aditya Dharma, *Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013*, (Journal for Lesson and Learning Studies, 2019), h. 56

<sup>19</sup> Sri Ratna Chodijah, *The Power story for Children*, (Jakarta: Pustaka Media Guru, 2017), h. 7

<sup>20</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (UGM Press Media Guru, 2018), h. 26

<sup>21</sup> Endah Sri Susilaningrum dan Muhammad Nur Wangid, *The Impact of The Use of Reflective Picture Storybook Media on Improving Democratic Character among Fifth-Graders*, (In 3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018), h. 173

menarik minat membaca peserta didik, memperkenalkan dan menumbuhkan kemampuan literasi sains pada peserta didik.

Salah satu pengembangan terdahulu yang relevan adalah penelitian yang disusun oleh Nova Triana Tarigan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.<sup>22</sup> Pada penelitian sebelumnya, peneliti menyarankan agar guru menggunakan buku cerita sebagai media pembelajaran IPA karena buku cerita dinyatakan efektif digunakan dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik. Produk yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya berupa buku cetak, sedangkan pengembangan yang peneliti lakukan adalah buku digital. Buku cerita bergambar digital dapat diakses link *website* melalui handphone, laptop atau komputer sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam mengakses buku cerita bergambar digital. Selain itu buku cerita bergambar yang akan dikembangkan memiliki audio sebagai penguatan materi, video sebagai rangkuman dan terdapat soal evaluasi dan lembar kerja yang dapat dikerjakan langsung oleh peserta didik. Alur cerita yang dibuat lebih menarik, ilustrasi dengan penuh warna dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pada penelitian terdahulu buku cerita yang dikembangkan mengangkat materi ayo cintai lingkungan yang berceritakan menjaga ekosistem alam, sedangkan materi yang akan dikembangkan adalah materi siklus air.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dkk. dapat disimpulkan bahwa buku cerita sains dapat digunakan sebagai media dalam kegiatan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.<sup>23</sup> Kemampuan literasi sains dapat ditingkatkan dengan mengajak siswa untuk mengeksperimenkan pengetahuan yang mereka peroleh dari

---

<sup>22</sup> Nova Triana Tarigan, *Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, (Medan, Jurnal Curere, 2019), h. 150

<sup>23</sup> Sitti Nurjannah, dkk., *Pembinaan Literasi Siswa Melalui Penggunaan Buku Cerita Sains Bergambar di SDN 107 Langkeang Kabupaten Maros*, (Makassar, Madaniya, 2022), h. 122

buku cerita, buku pelajaran atau buku sains ke pembelajaran seperti mempresentasikan atau menunjukkan objek tersebut serta menyesuaikan dengan objek yang ada di lingkungan sekolah.<sup>24</sup> Buku cerita bergambar disajikan dalam bentuk digital agar media mudah digunakan melalui handphone masing-masing dan dapat diakses dengan mudah kapanpun dan dimanapun ketika peserta didik ingin mempelajarinya kembali.

Media pembelajaran berupa buku cerita bergambar digital yang dikembangkan pada penelitian ini merupakan media yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik memahami materi dalam pembelajaran IPA materi siklus air. Pengembangan yang dilakukan memperhatikan aspek literasi sains. PISA mengidentifikasi aspek literasi sains, yaitu konteks, pengetahuan, kompetensi dan sikap.<sup>25</sup> Hal ini bertujuan agar media yang dikembangkan tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami materi, namun juga dapat memanfaatkan pengetahuannya yang didapat dengan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan.

Buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains yang dikembangkan memuat materi siklus air. Media pembelajaran yang dikembangkan akan menceritakan proses siklus air, manfaat air dalam kehidupan sehari-hari dan cara menjaga air bersih. Sehingga buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains akan membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya dalam belajar, membantu siswa mencari tahu lebih dalam mengenai materi siklus air yang berada di sekitarnya dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar seperti di sekolah, di rumah dan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran dengan judul “Pengembangan buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains sebagai media pembelajaran IPA

---

<sup>24</sup> Santy Dinar Permata dan Tri Wardati Khusniyah, *Pemanfaatan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Literasi Sains Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Modern, 2022), h. 80

<sup>25</sup> Sistiana Windyariani, *Pembelajaran Berbasis Konteks Dan Kreativitas (Strategi Untuk Membelajarkan Sains Di Abad 21)*, I. (Yogyakarta, Deepublisher, 2019)., hal. 23

materi siklus air di kelas V sekolah dasar'. Peneliti berharap buku cerita bergambar digital ini dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik. Buku cerita bergambar digital berisi cerita yang didesain dengan menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi sains belum terlihat selama pembelajaran berlangsung,
2. Pada proses pembelajaran hanya menggunakan buku siswa dan buku guru,
3. Bentuk dan isi buku yang digunakan kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa kurang tertarik untuk membaca buku siswa,
4. Materi siklus air merupakan materi yang padat dan perlu dijelaskan lebih rinci.
5. Diperlukan media pembelajaran yang dapat menarik dan layak untuk memperkenalkan literasi sains pada pembelajaran IPA,
6. Perlunya pengembangan buku cerita bergambar digital untuk pembelajaran IPA sebagai media pembelajaran pelengkap materi siklus air.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis literasi sains pada materi siklus air kelas V SD.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan, pada penelitian ini hanya memfokuskan penelitian pada pengembangan buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains sebagai media pembelajaran IPA materi siklus air kelas V SD.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana proses mengembangkan buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains pada materi siklus air IPA kelas V SD?
2. Bagaimana kelayakan media buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains pada materi siklus air IPA kelas V SD?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut penjabaran kedua manfaat tersebut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains pada pembelajaran IPA dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran dan sebagai media pembelajaran untuk peserta didik, khususnya pada materi siklus air kelas V SD.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peserta didik**

Manfaat bagi peserta didik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan minat membaca sains pada peserta didik terutama pada materi pembelajaran siklus air. Media buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran IPA

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media pembelajaran pelengkap berupa buku cerita bergambar digital berbasis literasi sains yang dapat membantu dan memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran IPA pada materi siklus air. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan bacaan literasi sains pada siswa dan sebagai acuan dalam

membuat media yang menarik dan menyenangkan agar siswa tidak bosan dengan media pembelajaran yang digunakan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yaitu hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian lain yang ingin mengadakan penelitian menggunakan media pembelajaran buku cerita.

